



JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN
POLITEKNIK PEMBANGUNAN PERTANIAN
YOGYAKARTA-MAGELANG
P-ISSN: 1858-1226; E-ISSN: 2723-4010



MINAT PETANI PERKOTAAN DALAM BUDIDAYA SAYURAN SECARA VERTIKULTUR DI KELURAHAN GOWONGAN KEMANTREN JETIS KOTA YOGYAKARTA

Vina Fatin Adiba ^{1*)}, Miftakhul Arifin ¹, R. Hermawan ¹.

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta – Magelang, Yogyakarta, 55167

*) Vina Fatin Adiba: vfatin@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: July, 14th, 2022

Accepted: October, 13th, 2024

Published: October, 15th, 2024

Kata Kunci:

minat
pertanian perkotaan
vertikultur

Keywords:

interest
urban farmers
vertical culture

ABSTRAK

Pertanian perkotaan identik dengan pertanian menggunakan lahan yang sempit. Sayuran merupakan salah satu komoditas yang dapat ditanam di keterbatasan lahan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui minat petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur di Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta. Kajian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Juli 2022. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan kuesioner kepada 20 responden. Indikator minat meliputi perasaan senang, perhatian, kesadaran, dan kemauan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat petani perkotaan subvariabel perasaan senang mencapai kategori tinggi, sub variabel perhatian mencapai kategori tinggi, sub variabel kesadaran mencapai kategori tinggi, dan sub variabel kemauan mencapai kategori sedang. Sehingga perlu adanya peningkatan minat pada sub variabel kemauan. Desain pemberdayaan disusun untuk meningkatkan kemauan petani dalam melakukan budidaya tanaman sayuran secara vertikultur. Hasil penyuluhan tentang pembuatan pestisida nabati budidaya sayuran secara vertikultur terhadap 30 orang petani menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aspek pengetahuan sebesar 40,4% dan aspek sikap sebesar 32,8%.

ABSTRACT

The urban agriculture is synonymous with agriculture using narrow land. Vegetables are one of the commodities that can be grown in limited land. This study was conducted to determine the interest of urban farmers in vertical vegetable cultivation in Gowongan Village, Jetis District, Yogyakarta City. This study was carried out from January to July 2022. The data collection method used was interviews, observations, and questionnaires to 20 respondents. Indicators of interest include feelings of pleasure, attention, awareness, and willpower. The results showed that the level of interest of urban farmers in the sub-variable of happiness reached the high category, the sub-variable of attention reached the high category, the sub-variable of awareness reached the high category, and the sub-variable of willingness reached the medium category. So there needs to be an increase in interest in the sub-variable of willingness. The empowerment design was prepared to increase the willingness of farmers to cultivate vegetable crops vertically. The results of counseling about biopesticides production on vertical vegetable cultivation for 30 farmers showed that there was an increase in the knowledge aspect by 40.4% and the attitude aspect by 32.8%.

PENDAHULUAN

Kelurahan Gowongan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta. Kelurahan Gowongan merupakan kelurahan yang sebagian besar anggotanya memiliki mata pencaharian sebagai Swasta dan tidak ada yang berprofesi sebagai petani sehingga kegiatan pertanian ini dilaksanakan hanya sebagai sampingan dan kegiatan bersosialisasi Kelurahan Gowongan juga tidak memiliki lahan sawah sehingga kegiatan agribisnis dilakukan di Pekarangan Rumah dengan cara mengintensifkan pekarangan. (BPS Kecamatan Jetis, 2021).

Kelompok Tani Sumber Rejeki mempunyai potensi yaitu sudah ada pasar sayuran, dimana mereka mempunyai permintaan sayuran sekitar 15 kg/hari. Meskipun kebutuhan pasar setiap harinya mencapai 15 kg/hari, tetapi ketersediaan sayuran hanya 6-7 kg/hari (Data Primer, 2022). Berdasarkan hasil wawancara dengan PPL Kelurahan Gowongan, kendala budidaya sayuran di Kelurahan Gowongan ini salah satunya mengenai lahan budidaya terbatas, karena berada di daerah perkotaan yang padat penduduk serta banyak dari anggota yang tidak memiliki pekarangan sehingga anggota hanya mengoptimalkan demplot kelompok saja. Luasan lahan yang dimanfaatkan oleh Kelompok Tani Sumber Rejeki ini sekitar 600 m² dengan komoditas utama sayur-sayuran terutama sawi caisim, terong ungu, dan kembang kol. Menurut Sukadi (2020), perlu pengelolaan sebagai upaya untuk menciptakan petani sebagai pengelola yang mampu mengelola usaha tani secara profesional, sehingga diharapkan petani semakin handal dan mampu mengatasi problem teknis, ekonomi dan ekologis secara mandiri di masa yang akan datang.

Pada tahun 2018, kelompok tani Sumber rejeki mendapatkan bantuan instalasi vertikultur tetapi belum dimanfaatkan dengan maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, diketahui bahwa anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki masih kurang dalam semangat, rajin, bertanya, uji coba, keingin tahuan, dan keinginannya dalam budidaya sayuran dengan teknik vertikultur sehingga dapat dikategorikan bahwa mayoritas anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki tingkat minatnya rendah atau kurang berminat membudidayakan sayuran dengan teknik vertikultur karena keterbatasan pengetahuan dan sulitnya budidaya sayuran dengan menggunakan teknik vertikultur sehingga mereka memilih budidaya sayuran dengan menggunakan pot atau polybag.

Vertikultur merupakan sistem budidaya pertanian dengan pola bercocok tanam menggunakan wadah tanam vertikal atau bertingkat sebagai upaya mengatasi keterbatasan lahan. Untuk daerah perkotaan dan lahan yang terbatas, inovasi vertikultur dapat dilakukan dengan menggunakan paralon maupun pemanfaatan barang bekas. Jenis tanaman yang cocok ditanam dengan metode vertikultur ini biasanya tanaman yang berbatang lunak dan berumur pendek, seperti sayuran dan tanaman obat (apotik hidup) (Wartapa *et al*, 2010).

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah : 1) Bagaimana tingkat perasaan senang petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur? 2) Bagaimana tingkat perhatian petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur? 3) Bagaimana tingkat kesadaran petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur? 4) Bagaimana tingkat kemauan petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur?

Tujuan kajian ini adalah : 1) Mengetahui tingkat perasaan senang petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur 2) Mengetahui tingkat perhatian petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur 3) Mengetahui tingkat kesadaran petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur 4) Mengetahui tingkat kemauan petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur.

METODE

Waktu pelaksanaan kajian “Minat Petani Perkotaan Dalam Budidaya Sayuran Secara Vertikultur” dilaksanakan mulai bulan Januari sampai bulan Juli 2022. Tempat pelaksanaan kajian di Kelompok Tani Sumber Rejeki di Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta.

Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan dalam kajian ini. Menurut Sugiyono (2018) metode ini digunakan untuk menjelaskan data yang telah terkumpul tanpa sampai pada kesimpulan. Kajian ini menggambarkan tingkat minat petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur. Gambaran tersebut dinilai dengan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala likert yang kemudian di deskripsikan.

Metode pengumpulan data dalam kajian ini adalah sebagai berikut : 1) Wawancara dalam kajian ini digunakan untuk mencari data permasalahan sebagai tahap penjajakan sehingga ditemukan permasalahan di Kelompok Tani Sumber rejeki. 2) Observasi dalam kajian ini digunakan untuk mengamati aktivitas petani dalam membudidayakan sayuran dan mencari data kondisi perilaku petani di Kelompok Tani Sumber Rejeki. 3) Kuesioner merupakan metode menghimpun suatu data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada responden yang nantinya akan dijawab oleh responden. Dari kuesioner dapat dianalisis sehingga dijadikan sumber data (Sugiyono, 2018). Kuesioner yang digunakan dalam kajian memakai Skala Likert dengan Skala Ordinal.

Pengujian Instrumen dilakukan meliputi pengujian validitas dan reliabilitas data. Pengujian validitas instrumen yang digunakan dalam kajian ini menggunakan uji korelasi Product Moment Pearson. Item angket dikatakan valid bila nilai r hitung $> r$ tabel dengan taraf signifikansi 5%. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach. Instrumen penelitian reliabel jika nilai Alpha Cronbach $> 0,6$, dan instrumen penelitian tidak reliabel jika nilai Alpha Cronbach $< 0,6$. Pengolahan dan analisis validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.

Teknik analisis data kajian meliputi rekapitulasi data, seleksi data, kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif yang meliputi penjumlahan, rata-rata, dan persentase, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan atau grafik. Dengan bantuan program aplikasi Excel dan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Usia Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki yang mempunyai karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1. Data Usia Responden

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	15-65	24	75
2.	65 >	8	25
Jumlah		32	100

Pada Tabel 1 usia responden sebagian besar berusia 15-65 tahun sebanyak 24 orang (75%) dan termasuk dalam kategori usia produktif, artinya dengan usia yang produktif dapat menunjang berbagai kegiatan pertanian di perkotaan salah satunya budidaya sayuran secara vertikultur.

3.2. Pendidikan Terakhir Responden

Tabel 2. Data Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	1	3
2	SMP	2	6
3	SLTA / SMA	20	63
4	Perguruan tinggi	9	28
Jumlah		32	100

Pada Tabel 2. dapat diketahui bahwa mayoritas anggota Kelompok Tani Sumber Rejeki sebanyak 20 orang dengan persentase 63% memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SLTA / SMA, artinya responden pada peningkatan kinerja, kemampuan manajemen usaha pertanian yang dijalankan serta proses penerimaan inovasi termasuk dalam kategori sedang dikarenakan mereka yang mempunyai pendidikan lebih tinggi relatif lebih cepat dalam menerima dan melaksanakan inovasi daripada mereka yang berpendidikan rendah.

3.3. Luas Pekarangan Responden

Tabel 3. Luas Pekarangan Responden

No	Kategori	Kriteria (m^2)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Sempit	< 50	29	91
2	Sedang	51 – 170	0	0
3	Luas	171 – 300	3	9
Jumlah			32	100

Dalam Tabel 3. diketahui bahwa mayoritas responden (91%) memiliki luasan lahan pekarangan yang sempit dengan luasan kurang dari $50 m^2$. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien pula usahatani

yang dilakukan, kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dengan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat (Hidayati *et al.*, 2018).

3.4 Mata Pencapaian Responden

Tabel 4. Mata Pencapaian Responden

No	Mata Pencapaian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Wiraswasta / Pedagang	1	3
2	Karyawan Swasta	10	31
3	Ibu Rumah Tangga	17	53
4	Pensiunan	4	13
Jumlah		32	100

Berdasarkan data Tabel 4. diketahui bahwa sebagian besar responden mata pencapaian sebagai ibu rumah tangga sebesar 17 orang atau 53% dan tidak ada yang bermata pencapaian petani sehingga sumber daya manusia dalam kegiatan pertanian hanya dilakukan sebagai kegiatan sampingan dan kegiatan bersosialisasi, bukan untuk komersial karena sumber daya manusia yang tidak mendukung.

3.5 Tingkat Capaian Minat

Pengukuran capaian minat petani perkotaan dalam melakukan budidaya sayuran secara vertikutur di Kelurahan Gowongan, Kemantren Jetis, Kota Yogyakarta meliputi empat sub variabel yaitu sub variabel perasaan senang, sub variabel perhatian, sub variabel kesadaran, sub variabel kemauan dalam budidaya sayuran secara vertikutur. Di dalam kajian ini, terdapat 32 petani perkotaan yang melakukan pengisian kuesioner mengenai minat petani perkotaan. Hasil capaian minat dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Capaian Minat

No	Sub variabel	Capaian Skor	Skor Maks	Persentase (%)	Tk. Capaian
1	Perasaan Senang	979	1280	76,48	Tinggi
2	Perhatian	955	1280	74,61	Tinggi
3	Kesadaran	942	1280	73,60	Tinggi
4.	Kemauan	853	1280	66,64	Sedang
Total		3729	5120	72,83	Sedang

3.6 Variabel Perasaan Senang

Tabel 6. Indikator Sub Variabel Perasaan Senang

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Perasaan senang dalam melakukan persemaian	128	Tinggi
2	Perasaan senang dalam menggunakan bibit bermutu	122	Tinggi
3	Perasaan senang dalam membuat media tanam	105	Sedang
4	Perasaan senang dalam melakukan penyiraman	138	Tinggi
5	Perasaan senang dalam melakukan penyulaman	113	Sedang
6	Perasaan senang dalam melakukan pemupukan	120	Tinggi
7	Perasaan senang dalam melakukan pengendalian hama penyakit	109	Sedang
8	Perasaan senang dalam melakukan pemanenan	144	Tinggi
Jumlah		979	Tinggi

Menurut Rusadi (2015), perasaan senang atau bahagia akan membangkitkan minat yang kuat untuk belajar lebih banyak dengan pola pikir positif. Bersemangat dalam melaksanakan kegiatan pertanian seperti bercocok tanam sayuran merupakan beberapa hal yang menunjukkan perasaan senang seseorang. Hal ini juga sejalan dengan Tabel 4.9, tingkat pencapaian sub variabel senang dalam budidaya sayuran dari 32 responden terdiri dari kategori sedang sebanyak 13 orang (41%) dan kategori tinggi sebanyak 19 orang (59%).

Skor tertinggi mengenai perasaan senang atau tidak senang ketika melakukan pemanenan sayuran dengan menggunakan sistem cabut akar dengan perolehan skor 144 atau sebesar 90% dan termasuk dalam kategori tinggi. Menurut Werdhany (2012) kegiatan pemanenan merupakan kegiatan yang mudah dilakukan

dan menyenangkan. Selain itu juga apabila panen sayuran yang ditanam oleh diri sendiri dan dikonsumsi sendiri akan menimbulkan perasaan bahagia dan lebih menghemat pengeluaran rumah tangga.

Perolehan skor terendah mengenai perasaan senang atau tidak senang ketika membuat media tanam untuk budidaya sayuran secara vertikultur dengan perolehan skor 105 atau sebesar 66% dan termasuk dalam kategori sedang. Diperlukan tenaga yang kuat dan dapat meluangkan waktu dalam membuat media tanam yang sesuai. Hal ini jika ditinjau dari karakteristik responden, bahwa responden paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga serta tidak ada responden yang bekerja sebagai petani sehingga tidak dapat meluangkan waktunya berlama-lama dikebun untuk membuat media tanam dan kegiatan pertanian hanya dilakukan sebagai kegiatan sampingan dan kegiatan bersosialisasi. Selain itu menurut Amala *et al.* (2013), semakin muda umur petani, maka akan semakin semangat untuk mengetahui hal baru, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi.

3.7 Sub Variabel Perhatian

Tabel 5. Indikator Sub Variabel Perhatian

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Perhatian dalam melakukan persemaian	134	Tinggi
2	Perhatian dalam menggunakan bibit bermutu	129	Tinggi
3	Perhatian dalam membuat media tanam	105	Sedang
4	Perhatian dalam melakukan penyiraman	128	Tinggi
5	Perhatian dalam melakukan penyulaman	106	Sedang
6	Perhatian dalam melakukan pemupukan	109	Sedang
7	Perhatian dalam melakukan pengendalian hama penyakit	99	Sedang
8	Perhatian dalam melakukan pemanenan	145	Tinggi
Jumlah		955	Tinggi

Hasil kajian menunjukkan bahwa minat petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur pada tingkatan sub variabel perhatian mencapai kategori tinggi dengan persentase 74,61%. Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan yang ditunjukkan dengan tanaman sayuran yang ditanam dekat dengan rumah petani juga lebih diperhatikan pertumbuhannya. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.11, tingkat capaian sub variabel perhatian dari 32 responden terdiri dari kategori rendah sebanyak 1 orang (3%), kategori sedang sebanyak 14 orang (44%) dan kategori tinggi sebanyak 17 orang (53%). Menurut Rusadi (2015), bahwa perhatian merupakan pemusatan energi atau kekuatan orang pada objek tertentu untuk melakukan tugas secara efektif. Kegiatan yang diikuti perhatian yang serius akan lebih berhasil dan tingkat pencapaiannya akan lebih tinggi. Kurangnya minat menyebabkan kurangnya perhatian dalam kegiatan budidaya.

Skor tertinggi mengenai rasa ingin memperhatikan cara melakukan pemanenan sayuran dengan menggunakan sistem cabut akar dengan perolehan skor 145 atau sebesar 91% dan termasuk dalam kategori tinggi. Menurut Werdhany (2012) kegiatan pemanenan merupakan kegiatan yang mudah dilakukan dan menyenangkan, sehingga akan lebih mudah untuk memperhatikan cara pemanenan. Selain itu juga apabila panen sayuran yang ditanam oleh diri sendiri dan dikonsumsi sendiri akan menimbulkan perasaan bahagia dan lebih menghemat pengeluaran rumah tangga.

Perolehan skor terendah mengenai rasa ingin memperhatikan cara mengendalikan hama dan penyakit secara terpadu untuk budidaya sayuran secara vertikultur dengan perolehan skor 99 atau sebesar 62% dan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengalaman bertani yang kurang dari 5 tahun dalam kegiatan budidaya sayuran secara vertikultur. Hal ini jika ditinjau dari karakteristik responden, bahwa sebanyak 20 orang (63%) memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SLTA/SMA. Hal ini sejalan dengan pendapat Amala *et al.* (2013), mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi, begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, agak sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Selain itu juga, menurut Darmawani (2019), pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usaha taninya akan tahu cara mengatasinya. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani, diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi dalam mengusahakan usaha taninya.

3.8 Sub Variabel Kesadaran

Tabel 6. Indikator Sub Variabel Kesadaran

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Kesadaran dalam uji coba melakukan persemaian	128	Tinggi
2	Kesadaran dalam uji coba menggunakan bibit bermutu	121	Tinggi
3	Kesadaran dalam uji coba membuat media tanam	107	Sedang
4	Kesadaran dalam uji coba melakukan penyiraman	123	Tinggi
5	Kesadaran dalam uji coba melakukan penyulaman	103	Sedang
6	Kesadaran dalam uji coba melakukan pemupukan	121	Tinggi
7	Kesadaran dalam uji coba melakukan pengendalian hama penyakit	101	Sedang
8	Kesadaran dalam uji coba melakukan pemanenan	138	Tinggi
Jumlah		942	Tinggi

Hasil kajian menunjukkan bahwa minat petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur pada tingkatan sub variabel kesadaran mencapai kategori tinggi dengan persentase 73,59%. Hal ini sesuai dengan fakta di lapangan yang ditunjukkan dengan kesadaran petani dalam memanfaatkan lahan kosong, tembok, maupun atap rumah dengan budidaya sayuran. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.13, tingkat capaian sub variabel kesadaran dari 32 responden terdiri dari kategori rendah sebanyak 2 orang (6%), kategori sedang sebanyak 14 orang (44%) dan kategori tinggi sebanyak 16 orang (50%). Hal ini sesuai dengan pendapat Rusadi (2015), mengetahui bahwa suatu objek memberikan manfaat bagi dirinya merupakan awal dari minat seseorang. Kesadaran ini harus ada dan karena itu, seseorang akan dapat mengenali objek yang dianggap menarik.

Skor tertinggi mengenai rasa ingin memperhatikan cara melakukan pemanenan sayuran dengan menggunakan sistem cabut akar dengan perolehan skor 138 atau sebesar 86% dan termasuk dalam kategori tinggi. Menurut Werdhany (2012) kegiatan pemanenan merupakan kegiatan yang mudah dilakukan dan menyenangkan. Selain itu juga apabila panen sayuran yang ditanam oleh diri sendiri dan dikonsumsi sendiri akan menimbulkan kesadaran bahwa hal tersebut bermanfaat untuk dirinya karena dapat menghemat pengeluaran rumah tangga karena tidak perlu membeli sayuran.

Perolehan skor terendah mengenai rasa ingin memperhatikan cara mengendalikan hama dan penyakit secara terpadu untuk budidaya sayuran secara vertikultur dengan perolehan skor 101 atau sebesar 63% dan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengalaman bertani yang kurang dari 5 tahun dalam kegiatan budidaya sayuran secara vertikultur. Hal ini jika ditinjau dari karakteristik responden, bahwa sebanyak 20 orang (63%) memiliki tingkat pendidikan pada jenjang SLTA/SMA. Hal ini sejalan dengan pendapat Amala *et al.* (2013), mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi, begitu pula sebaliknya mereka yang berpendidikan rendah, agak sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Selain itu juga, menurut Darmawani (2019), pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam menerima suatu inovasi. Petani yang berpengalaman dalam menghadapi hambatan-hambatan usaha taninya akan tahu cara mengatasinya. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani, diharapkan produktivitas petani akan semakin tinggi dalam mengusahakan usaha taninya.

3.9 Sub Variabel Kemauan

Tabel 7. Indikator Sub Variabel Kemauan

No.	Indikator	Skor	Kategori
1	Kemauan dalam melakukan persemaian	108	Sedang
2	Kemauan dalam menggunakan bibit bermutu	107	Sedang
3	Kemauan dalam membuat media tanam	102	Sedang
4	Kemauan dalam melakukan penyiraman	112	Sedang
5	Kemauan dalam melakukan penyulaman	100	Sedang
6	Kemauan dalam melakukan pemupukan	107	Sedang
7	Kemauan dalam melakukan pengendalian hama penyakit	96	Sedang
8	Kemauan dalam melakukan pemanenan	121	Tinggi
Jumlah		853	Sedang

Hasil kajian menunjukkan bahwa minat petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur pada tingkatan sub variabel minat kemauan belum sepenuhnya termasuk kategori tinggi disetiap kegiatan budidaya, pada kegiatan panen mencapai kategori tinggi dengan perolehan skor 121 atau sebesar 76%, sedangkan kegiatan yang lain seperti pembuatan persemaian, penggunaan bibit bermutu, pembuatan media tanam, dan pemeliharaan tanaman sayuran mencapai kategori sedang. Hal ini dikarenakan minat petani perkotaan untuk mau dalam membuat persemaian, penggunaan bibit bermutu, pembuatan media tanam, dan pemeliharaan tanaman sayuran belum dilakukan dengan baik oleh seluruh anggota sehingga pada tingkat capaian sub variabel kemauan secara keseluruhan termasuk pada kategori sedang. Menurut Sujono (2016), pelaksanaan penyuluhan dilakukan dengan menggunakan berbagai metoda diantaranya kunjungan lapangan atau anjungsana, latihan/kursus, sekolah lapangan, studi banding, percontohan, demonstrasi, dll Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan pemberdayaan pada sebagian kegiatan budidaya tersebut pada tingkatan sub variabel kemauan.

KESIMPULAN

Minat petani perkotaan mencapai kategori sedang dengan persentase sebesar 72,83%. Adapun uraian yang dapat disimpulkan dari empat kategori minat adalah sebagai berikut : 1) Sub variabel perasaan senang dalam budidaya sayuran secara vertikultur mencapai kategori tinggi dengan persentase 76,48%; 2) Sub variabel perhatian dalam budidaya sayuran secara vertikultur mencapai kategori tinggi dengan persentase 74,61%; 3) Sub variabel kesadaran dalam budidaya sayuran secara vertikultur mencapai kategori tinggi dengan persentase 73,60%; 4) Sub variabel kemauan dalam budidaya sayuran secara vertikultur mencapai kategori sedang dengan persentase 66,64%; 5) Pelaksanaan penyuluhan desain pemberdayaan dengan materi “Cara Pembuatan Pestisida Nabati dari Limbah Kulit Bawang Merah” untuk meningkatkan minat petani perkotaan dalam budidaya sayuran secara vertikultur dengan diperoleh hasil peningkatan aspek pengetahuan sebesar 40,4% dan aspek sikap 32,8%.

Beberapa saran pada penelitian ini antara lain perlu adanya penyuluhan atau pelatihan mengenai budidaya sayuran secara vertikultur, meliputi kegiatan: persemaian, penggunaan bibit bermutu, pembuatan media tanam, dan pemeliharaan tanaman. Perlu juga dilakukan pendampingan secara intensif oleh penyuluh setempat mengenai budidaya sayuran secara vertikultur agar minat petani perkotaan dapat meningkat hingga mencapai sub variabel kemauan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu selama penelitian terutama Polbangtan Yoma dan Kelompok Tani Kelurahan Gowongan.

REFERENSI

- Amala, T., Chalil, D., & Sihombing, L. (2013). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Adopsi Petani terhadap Sistem Pertanian Padi Organik. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 2(11). Diakses pada tanggal 4 Juni 2022 di <https://www.neliti.com/id/publications/15156/faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-tingkat-adopsi-petani-terhadap-sistem-pert>
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Jetis. (2021). *Kecamatan Jetis Dalam Angka 2021*. BPS Kota Yogyakarta.
- Darmawani, Y. (2019). Motivasi Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Tanaman Kelapa Sawit di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat. *Skripsi*, 1–109. Medan. Polbangtan Medan.
- Hidayati, N., Rosawanti, P., Arfianto, F., & Hanafi, N. (2018). Pemanfaatan Lahan Sempit Untuk Budidaya Sayuran Dengan Sistem Vertikultur. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 40–46.
- Rusadi. (2015). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda Dalam Beternak Sapi Potong. *Skripsi*. Fakultas Peternakan. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sukadi, S. (2007). Kajian Peran Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendapatkan Modal Usaha Agribisnis Bawang Merah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(2), 9
- Sujono, S. (2016). Pengembangan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Banguntapan sebagai Model. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 23(2), 35–46.
- Werdhany, W. I. (2012). *Teknologi Hemat Lahan Sistim Vertikultur*. Yogyakarta. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.

Wartapa A., S. Sugihartiningsih, S. Astuti, dan Sukadi. (2010). Pengaruh Jenis Pupuk dan Tanaman Antagonis Terhadap Hasil Cabai Rawit (*Capsicum frutencens*) Budidaya Vertikultur. Ilmu-Ilmu Pertanian, 6(2):152-156.